

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara temuan-temuan peneliti di lapangan serta teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya.

1. Penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada pendidikan akhlak bagi peserta didik

a. Penerapan akhlak pribadi seorang murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

Akhlak pribadi seorang murid yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terdapat sepuluh jenis akhlak yang harus ada dalam diri seorang murid, yaitu membersihkan hati dari sifat tercela, membagusi niat ketika belajar, mempergunakan masa muda untuk menuntut ilmu, menerima sandang pangan apa adanya, memaksimalkan waktu belajar, makan dan minum yang sedikit, mengatur waktu belajar, menyedikitkan makan dan minum, bersikap *wara'*, meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab lupa dan lemahnya panca indra, meminimalisir tidur, meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat.

Pertama, seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang mengotorinya. Membersihkan hati sangat penting dilakukan sebelum belajar, namun hal tersebut belum diterapkan pada peserta didik MTs Darussalam hanya pada teori saja dalam pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, karena sulitnya mengetahui ukuran

apa yang bisa dikatakan seseorang tersebut sudah benar-benar bersih hatinya. Membersihkan hati dari akhlak tercela dijelaskan dalam kitab

Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim:

“seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalnya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya”¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rasidin:

“pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela, agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.”²

Ahmad Farid yang merupakan seorang tokoh terkemuka dari jajaran ulama' salafi Alexandria mengemukakan tentang membersihkan hati:

“dalam memurnikan niat *taqarrub* kepada Allah dari segala yang mengotorinya maka seseorang hendak melakukan ikhtiar dengan ikhlas kepada Allah. Setiap kekurangan harus dibenahi dengan mengganti atau memperbaikinya dengan bermuhasabah diri atas segala larangan dan menyertai diri dengan bertaubat, beristighfar, dan melakukan amalan-amalan kebaikan yang menghapus keburukan. Ketika melakukan amalan-amalan tersebut dengan ikhlas, maka hati yang keras dengan mudahnya dapat meleleh menjadi lembut menyertai segala pernak-pernik kehidupan dengan kebaikan-kebaikan.”³

Sangat penting bagi seorang pelajar untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang dapat merusak pelajar dalam menuntut ilmu,

¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hal. 19

² Rasidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 36

³ Abdul Aziz Fahrudin, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo: Taqiyah Publishing, 2017), hal. 35

untuk itu seorang pelajar sebaiknya membersihkan hati dari sifat tercela agar ilmu yang dipelajari mudah menyerap ke dalam hati dan fikiran.

Kedua, niat menjadi salah satu hal yang paling penting untuk menentukan suatu amal ibadah, seperti halnya dalam mencari ilmu, di MTs Darussalam Kademangan Blitar sebagian besar peserta didiknya membagusai niat ketika hendak berangkat sekolah, hal tersebut juga sering disampaikan oleh bapak kepala madrasah untuk senantiasa membagusai niat ketika belajar. Seorang murid hendaknya berniat semata-mata untuk mengapai ridho Allah SWT, berniat untuk menghilangkan kebodohan, berniat untuk menghidupkan agama dan mengukuhkan Islam. Seperti yang dijelaskan dalam syarah kitab *Ta'lim al-Muta'alim* mengenai niat dalam belajar:

“karena adanya sabdah Nabi SAW: amal-amal hanya dengan niat, artinya keabsahan semua amal perbuatan itu dengan memaknai niat menurut madzhab imam Syafi'i, sedangkan menurut madzhab imam Abu Hanifah artinya hukum arti semua amal perbuatan yang berupa pahala dan balasan itu tergantung pada niat”⁴

Dijelaskan juga dalam syarah kitab *Ta'lim Muta'alim* mengenai niat yang benar dalam belajar:

“bagi seorang pelajar niat dalam belajarnya untuk menggapai ridho Allah, lafadz رضا merupakan *maf'ul* dari lafadz ينوي yang artinya bagi seorang pelajar dalam belajarnya bertujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT dan desa akhirat artinya supaya dapat masuk surga, dan menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar, serta dari orang-orang lain yang masih bodoh, dengan mengajarkan ilmu kepada mereka, dan juga menghidupkan agama serta menetapkan Islam.”⁵

⁴ Ibrahim bin Isamil, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2008), cet. I, hal. 19

⁵ *Ibid*, hal. 19

Selain penjelasan niat dalam syarah kitab *Ta'lim Muta'alim*, hakikat niat juga dijelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Juz 4:

“sesungguhnya niat itu tidak bisa diupayakan. Ketahuilah bahwasanya orang bodoh yang mendengar sebuah keterangan yang telah kami ungkapkan berupa wasiat untuk melakukan niat yang baik dan memperbanyaknya dengan dasar sabdah Nabi SAW *innamal a'malu binniyat*, dengan itu mereka berkata pada diri mereka sendiri baik ketika belajar, berdagang, makan, saya niat belajar karena Allah dan saya niat makan karena Allah. Mereka beranggapan bahwa hal itu adalah niat. Sungguh jauh sekali anggapan mereka, ketahuilah bahwa hal itu merupakan kata hati, ucapan lisan dan ungkapan sebuah pemikiran atau perpindahan dari kehendak satu ke kehendak yang lain. Sedangkan niat terlepas dari semua hal-hal tersebut, dan niat itu adalah tergugahnya hati dan bidikan hati serta condongnya hati pada suatu hal yang jelas untuknya bahwa dalam hati tersebut ada tujuan, baik diseketika itu atau di waktu nanti/waktu yang akan datang.”⁶

Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari ridho Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam. As-Syekh al-Imam, pengarang al-Hidayah berkata:

“kerusakan besar muncul dari seorang ‘alim yang tidak punya malu lebih rusak lagi orang bodoh yang ahli ibadah, keduanya adalah fitnah besar di dunia ini (yakni) orang-orang yang mengikutinya dalam urusan agama.”⁷

Untuk itu sangat penting untuk membagusi niat ketika belajar, niat yang memang *Lillahita'ala* karena ingin mencari ridho Allah, bukan semata-mata niat belajar untuk mencari keuntungan dunia. Niat juga bukan sekedar diucapkan dengan lisan, namun juga harus dibarengi dengan tindakan yang sesuai.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Jakarta: al. Hidayah, 2009), hal. 373

⁷ Burhanuddin, *Al-Hidayah*, (Tahqiq: Gustav, 1862), hal. 131

Ketiga, hendaknya segera mempergunakan masa muda untuk memperoleh ilmu, hal tersebut sudah diterapkan oleh peserta didik MTs Darussalam, karena sebagian besar peserta didik ketika di sekolah mempergunakan waktunya untuk belajar. seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'alim*:

“hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terperdaya oleh rayuan-rayuan dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang murid hendaknya memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi sempurnanya belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena semua itu merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu.”⁸

Waktu yang ideal dalam menuntut ilmu juga dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta 'lim Muta 'alim*:

“paling utama-utamanya waktu belajar adalah permulaan masa remaja dan di waktu sahur dan waktu di antara waktu maghrib dan isya’ “⁹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Tafsir *Rukh al-Bayyan* mengenai batas usia kewajiban menuntut ilmu:

“hendaknya bagi seseorang tidak meninggalkan menuntut ilmu, walaupun dipenghujung usianya, karena itu ada ungkapan yang berupa carilah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.”¹⁰

Kewajiban menuntut ilmu tidak hanya khusus pada anak-anak kecil dan remaja, karena dalam mencari ilmu tidak ada batas usia, namun hendaknya seseorang mempergunakan masa mudanya untuk memperoleh ilmu dan mempelajarinya.

⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 19-20

⁹ Ismail, *Syarakh Ta 'lim...*, hal. 86

¹⁰ Ismail Haqqi, *Ruhul Bayan*, (Lebanon: Beirut Dki, t.tt), hal. 211

Keempat, pelajar hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya, karena kesabaran akan keserbakekurangan hidup akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam dan mengalir sumber-sumber hikmah pada dirinya.¹¹ Namun, pada MTs Darussalam hal tersebut belum diterapkan, masih sebatas pembelajaran teori di kelas.

Imam Syafi'i r.a berkata:

“sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi yang melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan *berkhidmah* (melayani) pada ulama'lah yang akan sukses.”¹²

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan maka pelajar dapat meraih ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya.”¹³

Untuk itu, seorang pelajar hendaknya bersikap *qana'ah* ketika belajar, tidak bersikap *tama'* maupun berlebih-lebihan dalam hal makanan dan pakaian. Dengan bersikap *qana'ah* maka seorang pelajar akan dapat meraih keluasan ilmu.

Kelima, seorang pelajar hendaknya pandai membagi waktu. Memanajemen waktu di siang hari maupun malam hari. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam, bahwa ketika guru mata

¹¹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 37

¹² *Ibid*, hal. 37

¹³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 20

pelajaran berhalangan untuk masuk kelas, maka akan diberi tugas untuk mengerjakan, jika memang ada guru piket yang bertugas maka kelas yang kosong tersebut akan diisi oleh guru piket. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik tidak keluar kelas dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Mengenai mengisi waktu dijelaskan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*:

“hendaklah engkau mengisi waktumu dengan segala kktivitas ibadah hingga tak ada waktu sedikitpun kecuali untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian tampaklah bagimu keberkahan waktu, memperoleh faedah umur dan senantiasa menghadapkan diri pada-Nya. Demikian pula sediakan waktu khusus untuk mengerjakan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan mencari nafkah.”¹⁴

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal. Pelajar hendaknya memajemen waktunya di siang hari maupun pada malam hari. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk belajar (*muthola'ah*) dan mengingat kembali (*review*). Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafal di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat yang bising (berisik).”¹⁵

Seorang pelajar hendaknya pandai membagi waktu antara belajar, beribadah, dan kegiatan-kegiatan seperti biasa seperti makan dan istirahat. Sebisa mungkin seorang pelajar menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.

¹⁴ Moh. Munawwir Az Zahidiy, *Berbekal Hidup Bahagia Dunia Akhirat Terjemah Risalatul Mu'awanah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 29

¹⁵ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 38

Keenam, menyedikitkan makan dan minum. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam, bahwa Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad Qasim mengenai mengatur waktu:

“metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan-kegiatan adalah dengan membuat jadwal. Maka dari itu, sebelum tidur hendaknya menyediakan dua lembar kertas untuk menulis dan mengelompokkan kegiatan yang penting, kegiatan yang kurang penting dan kegiatan yang tidak penting. Bahwa sesungguhnya waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, karena pada waktu tersebut kekuatan akal untuk menghafal pada waktu yang dimulai dari waktu sahur berkisar antara 4-8 jam.”¹⁶

Peserta didik MTs Darussalam dilatih untuk puasa sunnah Senin Kamis. Jadi, pada hari Senin dan Kamis peserta didik MTs Darussalam melakukan puasa sunnah kecuali mereka yang berhalangan untuk puasa. sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“seorang pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Diantara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum.”¹⁷

Disebutkan juga dalam sya’ir:

“sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat itu berasal dari makanan dan minuman”¹⁸

Selain itu, imam Syafi’i juga berkata:

“orang yang mencari ilmu disertai dengan tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia

¹⁶ Ahmad Qasim, *Hafal al-Qur’an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 84-85

¹⁷ Rosidin, *K.H Hasyim Asy’ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017), hal. 38

¹⁸ *Ibid*, hal. 39

adalah orang yang mencari ilmu disertai dengan rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama”¹⁹

Untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai tirakat dengan cara berpuasa, karena ketika seseorang masih dalam jenjang belajar sebaiknya menyengsarakan dirinya dan meninggalkan kesenangan dan hawa nafsunya dengan cara sholat tahajud, maupun berpuasa.

Ketujuh, bersikap *wara'* (menjahui perkara yang syubhat yang belum jelas halal-haramnya). Bersikap *wara'* di MTs Darussalam belum diterapkan karena sulitnya mengetahui peserta didik benar-benar bersikap *wara'* atau tidak, mengenai bersikap *wara'* tersebut hanya sebatas penyampaian guru pada peserta didik dalam pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Bersikap *wara'* sangat penting dilakukan seperti yang dijelaskan dalam kitab *Risalatul Muawanah*:

“*wara'* merupakan senjata sakti penjunjung agama. *Wara'* inilah yang menjadi ciri ulama' yang mengamalkan ilmunya.”²⁰

Bersikap *wara'* juga dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“apabila seorang pelajar mau bersikap *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarpun akan menjadi mudah serta mendapatkan banyak faedah. Termasuk bersikap *wara'* adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur, dan membicarakan hal yang kurang bermanfaat.”²¹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

¹⁹ *Ibid*, hal. 20

²⁰ Az-Zahidi, *Bekal Hidup...*, hal. 135

²¹ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo: Aqwam, 2019), hal. 145

“bersifat *wira'i* yaitu menjaga sandang pangan dan papan dari segala hal yang *syubhat* (samar-samar hukumnya) antara halal dan haram. Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makan, minuman, maupun pakaian agar hati menjadi terang dan mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaat ilmu.”²²

Seorang pelajar hendaknya bisa bersikap *wara'* (menjahui perkara yang *syubhat*), karena dengan bersikap *wara'* maka peserta didik akan mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat.

Kedelapan, meminimalisir makanan yang bisa menjadi penyebab bebalnya otak. Hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam, karena sulitnya mengetahui apa saja yang dikonsumsi peserta didik, masih hanya sebatas pemahaman teori saja. Macam-macam makanan yang bisa mengakibatkan lupa seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa. Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebobohan dan lemahnya panca indera. Misalnya buah apel yang masam, buncis dan cuka. Pelajar sebaiknya menghindari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menimbulkan lupa, misalnya mengonsumsi makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan kuburan, berdiri di tengah-tengah ketika mununtun dua ekor unta yang berjalan sejajar, serta membuang kutu rambut dalam keadaan hidup-hidup.”²³

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“segala sesuatu yang mengurangi lendir dahak dan mengurangi pelemak kulit badan itu bisa memperkuat hafalan. Segala sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi

²² Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 39

²³ *Ibid*, hal.40

pelupa. Adapun yang menjadi penyebab lupa adalah maksiat, banyak dosa, gelisah dan kesedihan karena urusan dunia.”²⁴

Selain itu, membaca tulisan di papan kuburan juga bisa mengakibatkan lupa, seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Kafabihi Mahrus:

“sesungguhnya membaca tulisan pada papan kuburan itu menyebabkan lupa, dasar asal masalah ini adalah hadits riwayat Abu Bakar bin Ibnu Syaibah beliau berkata, Hafsah cerita kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir, Jabir berkata bahwa Rasulullah SAW melarang kita membangun bangunan di atasnya.”²⁵

Penting bagi seorang pelajar untuk menghindari makanan maupun hal-hal lain yang bisa menjadikan lupa materi pembelajaran dan hafalan yang telah dihafalkannya.

Kesembilan, meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otaknya. Mengenai hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam karena sulitnya mengetahui apakah peserta didik tersebut benar-benar meminimalisir waktu tidur yang baik atau tidak. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“manajemen waktu tidur, istirahat dan *refreshing*. Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur selama tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur selama delapan jam. Apabila dia mampu tidur kurang dari delapan jam maka dia boleh melakukannya. Pelajar diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan indera penglihatannya apabila dirasa sudah sangat lelah.”²⁶

²⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 154

²⁵ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri, Sumenang, 2015), hal. 399

²⁶ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42

Kesepuluh, mengurangi pergaulan yang kurang bermanfaat. Sebagai seorang pelajar hendaknya membatasi diri untuk tidak berteman dengan orang yang pemalas, yang mempunyai akhlak yang jelek, namun bukan berarti menjahui teman yang memiliki akhlak kurang baik, namun kita harus tetap bersosialisasi terhadap mereka dengan baik. Dari hal tersebut juga diterapkan pada pembelajaran MTs Darussalam, selain membatasi diri untuk berteman dengan orang yang malas, juga sebaiknya membatasi diri dari pergaulan yang kurang bermanfaat, seperti pergaulan antar lawan jenis. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam dengan cara memisah kelas antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membatasi peserta didik dari bergaul antar lawan jenis.

Adapun dalam memilih kawan, yaitu pilihlah orang yang bersungguh-sungguh, *wara'*, memiliki tabi'at yang lurus, mudah memahami, menjahui teman yang malas, suka menganggur, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah. Seorang penyair berkata dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat saja temannya karena seseorang itu mengikuti teman dekatnya, jika temannya adalah orang yang buruk maka jauhilah segera, jika ia orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.”²⁷

Dalam bait syair Abu Bakar al-Khawarizmi disebutkan:

“jangan berkawan dengan orang malas dalam semua keadaannya, berapa banyak orang shaleh rusak lantaran rusaknya orang lain.

²⁷ Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 60

Penyakit bodoh cepat menular kepada orang yang kuat bak bara api yang ditaruh di atas abu, dan padam juga.”²⁸

Seorang pelajar hendaknya memilih teman bergaul yang memiliki akhlak yang baik, karena perilaku seseorang tergantung pada lingkungan dan teman sekitarnya. Jika lingkungan dan temannya baik maka baik pula akhlak dan perilakunya.

Dari kesepuluh akhlak pribadi seorang murid dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* yang diterapkan di MTs Darussalam hanya tiga diantaranya yaitu guru membiasakan peserta didik untuk membagusai niat ketika belajar, mempraktikkan puasa sunnah Senin Kamis, membiasakan tidak adanya jam kosong.

b. Penerapan akhlak murid pada guru dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*

Salah satu sebab manfaatnya ilmu adalah dengan beradab yang baik kepada seorang guru, dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* sudah dijelaskan bahwa terdapat duabelas akhlak murid pada guru.

Pertama, berusaha dan *istikharah* mencari pendidik yang tepat. Hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang pelajar sebelum menuntut ilmu, apalagi jika ilmu agama maka harus dengan guru yang tepat. Namun, di MTs Darussalam belum diterapkan masih hanya sebatas pemahaman kepada peserta didik karena sulitnya mengetahui apakah peserta didik benar-benar mencari pendidik yang tepat atau tidak.

Kriteria guru yang baik adalah *al-A’lim* (tinggi keilmuannya), *al-*

²⁸ Abu Bakar al-Khawarizmu, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, (Surabaya: Fazibatul Miftah, 2010), hal. 96

Awro' (tinggi sifat *waro'*nya/menjauhi keharaman), *al-Asan* (berusia matang/tua). Seperti yang dijelaskan dalam kitab syarah *Ta'lim Muta'alim*:

“dalam memilih ustadz/guru hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling alim, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memilih yang paling *waro'*, artinya sosok guru yang mempunyai sifat *waro'* yang lebih, maksud dari *waro'* adalah menjaga dari keharoman dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia yang lebih atang (tua).”²⁹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam syarah kitab *Ta'lim Muta'alim* mengenai menimba ilmu dan berkah dari ulama' sepuh atau tua:

“hendaknya pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para orang yang tua usianya, karena adanya sabdah nabi SAW barokah itu bersamaan orang-orang tua kalian semua dalam artian barokah itu dengan menyanding orang-orang tua kalian semua, karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan atau perkataan yang bagaimana dan mengambil faedah dari mereka dalam ucapan dan pekerjaan yang manapun.”³⁰

Adapun dalam memilih guru, sebaiknya seorang penuntut ilmu memilih yang paling berilmu, paling *waro'* dan paling tua, sebagaimana Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaim, setelah merenung dan memikirkannya ia berkata:

“aku mendapatinya (Hammad) sudah tua, berwibawa, murah hati dan penyabar. Lalu beliau berkata lagi: aku belajar pada Hammad bin Abi Sulaiman hingga aku tumbuh. Lalu berkata lagi: aku pernah mendengar salah seorang yang bijak dari Samarkand mengatakan, ada seorang penuntut ilmu meminta pertimbangan kepadaku tentang thalabul ilmi, sementara ia telah berniat pergi ke Bukhara untuk thalabul ilmi.”³¹

²⁹ Isamil, *Syarah Ta'lim...*, hal. 28

³⁰ *Ibid*, hal.93

³¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim....*, hal. 54-55

Hal tersebut penting dilakukan oleh seorang pelajar perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan akhlaknya.

Kedua, mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam bahwa seorang pendidik yang ada di MTs Darussalam adalah yang kenyang ilmu pengetahuan dan yang pernah bergaul langsung oleh para *masyayikh* terutama pada guru agama, karena di MTs Darussalam seorang pendidik guru agama alumni pondok pesantren yang sudah jelas sanad keilmuannya. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim*:

“mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan pendidik (*masyayikh*) yang cendekia.”³²

Begitu juga dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta' lim Muta' alim*:

“dalam memilih ustadz/guru hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling *alim*, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memilih yang paling *waro'*, artinya sosok guru yang mempunyai sifat *waro'* yang lebih, maksud dari *waro'* adalah menjaga dari keharoman dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia yang lebih atang (tua).”³³

Hal tersebut juga dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta' lim*

Muta' alim:

“hendaknya pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para orang yang tua usianya, karena adanya sabdah nabi SAW barokah

³² Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 44

³³ Isamil, *Syarah Ta' lim...*, hal. 28

itu bersamaan orang-orang tua kalian semua dalam artian barokah itu dengan menyading orang-orang tua kalian semua, karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan atau perkataan yang bagaimana dan mengambil faedah dari mereka dalam ucapan dan pekerjaan yang manapun.”³⁴

Penting bagi seorang pelajar untuk memilih guru yang sudah jelas-jelas mempunyai pengalamana ilmu dari para ahli, apalagi jika mempelajari ilmu agama maka harus benar-benar mencari guru yang sudah jelas keilmuannya.

Ketiga, mengikuti/patuh dan bertata-krama yang baik kepada seorang guru. Peserta didik MTs Darussalam sudah diajarkan bagaimana seharusnya adab kepada guru, diajarkan mengenai rasa *tawadhu'* peserta didik kepada guru dengan cara peserta didik MTs Darussalam berkomunikasi dengan sopan kepada guru, selain itu juga peserta didik dibiasakan untuk bersalaman kepada bapak ibu guru sebelum masuk kelas, hal tersebut bertujuan untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Seperti sabdah Nabi SAW:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: “belajarlah ilmu kalian semua, pelajarylal ilmu itu dengan tenang dan khidmah dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.”³⁵

Karena ilmu tidak akan mampu digapai dan tidak bisa bermanfaat tanpa adanya rasa *ta'dhim* kepada sang guru. Hal ini terbukti jika ia

³⁴ *Ibid*, hal.93

³⁵ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Jami'u al-Shoghir*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), cet.IV, hal. 333

tidak menghormati gurunya berarti ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat karena ilmu itu menyeru untuk selalu berbuat kebajikan yang diantaranya adalah *ta'dhim*/menghormati terutama pada guru.

Seperti yang dijelaskan dalam sharah kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah mengapainya terkecuali dengan mengagungkan, maksudnya mengagungkan guru, ilmu dan lain sebagainya dari hal-hal yang masih termasuk dalam proses belajar. Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali ia telah mengabaikan rasa hormat. Dikatakan: muliakan suatu hal itu lebih baik dari pada patuh, apakah kamu tidak melihat bahwasannya seseorang tidak akan menjadi kufur dengan melakukan sebuah maksiat, namun dia akan kufur sebab ia tidak mau memuliakan suatu hal, dengan gambaran adanya seseorang itu telah meninggalkan kemuliaan dari perkaranya Allah SWT dan larangannya, ibarat ia telah meremehkan dan menghinanya, sedangkan meremehkan dan menghina itu merupakan murninya kekufuran.”³⁶

Selain itu, Syekh al-Imam al-Ustadz Ruknuddin yang terkenal dengan julukan al-adib al-mukhtar rakhimallah melantunkan bait sya'ir yang berbunyi:

“*tawdhu'* itu sifat orang yang bertaqwa, dengannya ia mendaki derajat yang tinggi. Mengherankan, ujubnya orang yang tidak tahu keadaannya apakah ia bakal bahagia atau sengsara atau bagaimana ia akan menutup usia atau ruhnya. Apakah pada derajat yang rendah atau yang tinggi. Kesombongan adalah sifat khusus bagi Rabb kita. Jahuilah itu dan waspadalah”³⁷

Seorang murid tidak akan mendapat ilmu serta manfaat dari apa yang telah dipelajarinya kecuali jika dibarengi dengan rasa homat terhadap ilmu yang sedang dipelajari juga guru yang telah mengajarnya.

³⁶ Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hal. 36

³⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 51

Keempat, berfikir positif kepada pendidik walaupun bersikap kasar. Hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada peserta didik MTs Darussalam namun masih sebatas pemahaman materi kepada peserta didik dalam pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“berpikir positif kepada pendidik walaupun bersikap kasar. Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan. Serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.”³⁸

Seperti halnya dijelaskan oleh Abdullah Kafabihi Mahrus:

“seorang pelajar harus memandang gurunya dengan *ainul kamal* (memandang bahwa gurunya adalah orang yang baik) agar ilmu yang diajarkannya mudah.”³⁹

Hendaknya bagi pelajar memandang gurunya dengan pandangan penuh rasa hormat, meyakini bahwa seorang guru telah mencapai derajat kesempurnaan, sebab hal tersebut dapat mendekatkan diri pada kemanfaatan ilmunya.

Kelima, mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya. Tidak melupakan kemuliaan seorang pendidik dengan cara mendo'akan pendidik ketika masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam, bahwa sebelum memulai pelajaran seorang pendidik mengajak peserta didik untuk mendo'akan para *masyayikh* atau guru-guru yang masih hidup maupun

³⁸ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 46

³⁹ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 180

sudah meninggal. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya, mendo'akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat dan orang-orang yang dikasihinya.”⁴⁰

Seperti yang dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“termasuk kebiasaan ulama salaf ketika mereka memulai membaca kitab atau mengakhirinya maka mereka membaca fatihah dan menghadiahkannya kepada pengarangnya.”⁴¹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemulyaannya, mendo'akan pendidik ketika masih hidup maupun sudah wafat. Hal tersebut diajarkan kepada peserta didik bahwa sebelum memulai pembelajaran kitab kuning, pendidik *bertawashul* terlebih dahulu kepada para kiyai dan guru-guru, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.”⁴²

Penting bagi seorang pelajar untuk memuliakan guru dengan mengetahui hak-hak seorang pendidik dengan cara mendo'akan kebaikan-kebaikan kepada seorang pendidik.

Keenam, memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan. Hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam, tetapi hanya sebatas pemahaman kepada peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“Apabila pendidik bersikap kasar kepada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai minta maaf mengakui salah dan memohon

⁴⁰Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 26

⁴¹*Ibid*, hal. 368

⁴²Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47

keridhaan pendidik. Sesungguhnya sikap demikian itu lebih menetapkan kasih sayang pendidik kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan, teguran pendidik tersebut bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*ishlah*) terhadap diri pelajar.”⁴³

Dijelaskan juga dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* pada pasal yang lain:

“tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya, mendo’akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat dan orang-orang yang dikasihinya.”⁴⁴

Hal tersebut juga dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“bila guru berlaku kasar kepada murid, hendaknya murid mulai meminta maaf, menampakkan bahwa dia bersalah dan berhak dimarahi.”⁴⁵

Penting bagi seorang pelajar untuk mrmulyakan guru baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan, karena hal tersebut menjadi salah satu keta’*dhiman* murid kepada guru.

Ketujuh, bertata-krama ketika hendak menemui pendidik. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam, bahwa ketika hendak menemui seorang pendidik, maka peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu dan meminta izin, seperti yang dijelaskan dalam syarakh kitab *Jami’us Shoghir* dijelaskan ketika meminta izin untuk menemui seorang guru antara mengetuk pintu dan salam:

⁴³ *Ibid*, hal. 48

⁴⁴ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 26

⁴⁵ *Ibid*, hal. 26

“yang lebih baik adalah salam terlebih dahulu kemudian baru mengetuk pintu. Ketika salah satu dari kalian semua meminta izin sebanyak tiga kali, maksudnya meminta izin untuk masuk rumah dan mengulangnya sebanyak tiga kali baik dengan ucapan atau dengan mengetuk pintu secara perlahan, kemudian kamu tidak mendapatkan izin untuk memasukinya maka kembalilah. Wajibnya pulang jika ada praduga bahwa pemilik rumah mendengarnya, jika tidak maka hanya sebatas sunah. Ulama’ berkata: sunah hukumnya mengumpulkan antara salam dan meminta izin dengan gambaran salam didahulukan.”⁴⁶

Menurut Abdullah Kafabihi Mahrus diterangkan untuk tidak memulai perkataan sebelum guru memberi izin:

“dan tidak boleh pula bertanya kepada guru ketika guru dalam keadaan jenuh. Begitupun ketika guru telah memberikan *isyaroh* terhadap seorang murid dengan sebuah metode dalam belajar, maka hendaknya sang murid mengikutinya dan meninggalkan pendapat dari pikirannya (sendiri), sebab sesungguhnya kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih akan bermanfaat bagi sang murid dibanding kebenaran dirinya sendiri.”⁴⁷

Begitu juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi guru. Jika pelajar meminta izin, namun pendidik tidak memberi izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi izinnya lagi. Hal tersebut sudah dipraktekkan sebagian besar peserta didik MTs Darussalam, bahwa seorang murid ketika hendak menemui guru pada ruangan pribadinya seperti kantor guru, maka sebelum memasuki ruangan tersebut meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam.”⁴⁸

Bertata-krama kepada pendidik dengan meminta izin terlebih dahulu ketika hendak menemui seorang pendidik, hal tersebut penting dilakukan karena kita juga tidak mengetahui kesibukan apa yang sedang dilakukan oleh pendidik tersebut.

⁴⁶ Al-Suyuthi, *Jami’u al-Shoghir...*, hal. 352

⁴⁷ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 150

⁴⁸ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48

Kedelapan, memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik. Hal tersebut belum diterapkan pada MTs Darussalam karena sebagian besar peserta didiknya masih menoleh kekanan-kiri tanpa ada kebutuhan, masih ada yang bermain-main dan masih ada yang bersender pada tembok. Padahal hal tersebut tidak diperbolehkan bagi peserta didik ketika berada dalam satu majlis dengan pendidik. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik. Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata-krama dan rasa *tawadhu*’, tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan, di antara bentuk penghormatan kepada pendidik adalah pelajar tidak duduk di samping pendidik.”⁴⁹

Menghormati putra putri dari sang guru juga merupakan salah satu adab bagi seorang murid. Termasuk dari menghormati guru pula adalah menghormati putra-putrinya dan semua orang yang ada hubungannya dengan sang guru baik hubungan itu sebab adanya silsilah/nasab atau dengan sebuah sebab. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita:

“bahwa ada seorang imam besar Bochara, pada saat beliau berada di tengah majlis belajar yang memang adat di sana memang seperti itu, dan beliau berdiri di tengah-tengah pengajian itu dalam beberapa saat. Dan merekapun menanyainya, kemudian dijawab: sesungguhnya putra dari guruku sedang bermain dengan teman-temannya di jalan dan dia dalam beberapa saat mendatangi pintu masjid, lalu akan melihatnya, maka sebab itu aku berdiri karenanya sebagai wujud penghormatanku terhadap guruku.”⁵⁰

Hal tersebut juga dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

⁴⁹ *Ibid*, hal. 52

⁵⁰ Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hal. 38

“ketika murid mendatangi majlis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Murid tidak boleh duduk di tengah halaqoh dan di depan murid lainnya kecuali dalam keadaan mendesak.”⁵¹

Kesembilan, jika tidak setuju dengan pendidik pelajar harus tetap bertata-krama. Hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam, masih sebatas pemahaman teori pada pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama. Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin, jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan para Nabi AS.”⁵²

Berbeda pendapat dengan sang guru juga dijelaskan oleh Abdullah

Kafabihi Mahrus:

“hendaknya bagi seorang murid ketika bertanya kepada gurunya dari semua hal untuk tidak mempunyai tujuan menguji dan menjajaki. Sebabnya dia akan terkena imbas terhalang-halangi dan merugi.”⁵³

Hal tersebut juga diterangkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-*

Muta'alim:

“Apabila pendidik bersikap kasar kepada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai minta maaf mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik. Sesungguhnya sikap demikian itu lebih menetapkan kasih sayang pendidik kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan, teguran

⁵¹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 47

⁵²*Ibid*, hal. 48

⁵³ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 150

pendidik tersebut bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*ishlah*) terhadap diri pelajar.”⁵⁴

Ketika berbeda pendapat dengan guru maka peserta didik harus tetap bertata-krama dan tidak boleh menyalahlan pendidik karena hal tersebut menjadi salah satu berkahnya ilmu.

Kesepuluh, bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam masih hanya sebatas pemahaman kepada peserta didik. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'alim*:

“bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran tersebut dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.”⁵⁵

Hal senada juga dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta 'lim Muta 'alim*:

“ketahuilah bahwa sesungguhnya ucapan dari seseorang yang ditanyai yang berupa saya tidak mengetahui itu tidaklah termasuk hal yang dapat menyia-nyiakan derajatnya sebagaimana prasangka sebagian orang bodoh akan hal itu. Karena sesungguhnya orang yang cerdas itu tidaklah akan membahayakan pada dirinya, namun ucapannya yang berupa saya tidak mengetahuinya itu malah dapat menganggat derajatnya karena hal itu justru sebagai dalil akan agungnya derajat dirinya, kesucian hatinya, ketaqwaan Tuhannya, kesempurnaan pengetahuannya dan baiknya prinsip.”⁵⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'alim*:

⁵⁴ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48

⁵⁵ *Ibid*, hal. 57

⁵⁶ Ismail, *Syarakh Ta 'lim...*, 183

“ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau menceritakan suatu cerita atau menembangkan sebuah syiir namun murid telah menghafalnya, maka murid harus tetap mendengarkannya, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengarnya.”⁵⁷

Hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang pelajar untuk semata-mata diniatkan menyenangkan seorang guru dan menghormatinya.

Kesebelas, memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam, bahwa sebagian besar peserta didik ketika berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang sopan. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab

Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim:

“memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.”⁵⁸

Hal tersebut juga dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim:*

“tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak memotong apapun pembicaraan guru.”⁵⁹

Bagi seorang pelajar tentu sangat penting beradab ketika berkomunikasi dengan seorang guru, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan guru.

⁵⁷Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 39

⁵⁸*Ibid*, hal. 34

⁵⁹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 34

Keduabelas, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik. Hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan di Mts Darussalam, namun masih hanya sebatas pemahaman materi kepada peserta didik. Hal tersebut dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syari'at atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkannya baru menyerahkannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat kecuali bila guru yang menyuruhnya.”⁶⁰

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Apabila pelajar hendak menyerahkan sebuah kitab maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa harus mencarinya lagi, jika pelajar duduk di depan pendidik, maka pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat sehingga menimbulkan kesan tidak bertata-krama.”⁶¹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada pasal yang berbeda:

“bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran tersebut dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.”⁶²

⁶⁰ *Ibid*, hal. 35

⁶¹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 59

⁶² *Ibid*, hal. 57

Sangat penting akhlak seorang murid kepada guru, karena hal tersebut yang akan menentukan manfaat tidaknya ilmu seorang peserta didik. Dari keduabelas akhlak murid kepada guru yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* yang diterapkan pada MTs Darussalam hanya lima, diantaranya yaitu mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu agama dengan memilih guru agama yang alumni pondok pesantren, bersalaman kepada Bapak Ibu guru sebelum masuk kelas untuk melatih rasa *tawadhu'*, bertawashul kepada para guru dan pengarang kitab sebelum memulai pelajaran, memberi salam dan meminta izin ketika hendak menemui guru, berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan.

c. Akhlak murid dalam belajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

Akhlak murid dalam belajar yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* yaitu ada tigabelas. *Pertama*, belajar ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf. Pada pendidikan yang diajarkan di MTs Darussalam bahwa selain mempelajari pelajaran formal, mereka juga mempelajari pendidikan agama, baik itu ilmu ketauhidan, ilmu fiqh, ilmu tentang bahasa arab dan ilmu al-Qur'an hadits. Pelajaran agama yang ada di MTs Darussalam juga didukung dengan pelajaran kitab kuning karangan ulama'-ulama' shalaf terdahulu, yang diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas mengenai pembelajaran

keagamaan dan juga dibarengi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Dalam kitab syarah *Ta'lim Muta'alaim* dijelaskan mengenai ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik:

“tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid), dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz *mustaqbal* (zaman yang akan datang). Diwajibkan untuk semua umat Islam untuk mempelajari ilmu dari sebuah perkara yang menjadi tuntutan kondisinya, artinya seperti tuntutan di dalam ibadah shalatnya, berupa perkara-perkara yang dapat membatalkan dan mengesahkannya.⁶³

Hal tersebut juga dijelaskan oleh al-Hanib Abdullah bin Alawi al-Hadad:

“ketahuilah bahwasannya dari bagian ilmu dan beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk perindividu (*fardhu ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam. Seperti bersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Dengan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan ilmu itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah SWT.”⁶⁴

Sebagaimana dikatakan kepada Muhammad bin al-Hasan:

⁶³ Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hal. 6

⁶⁴ Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimmah al-Arba'ah*, (Kediri: Sumenang, 2015), hal. 37-38

“belajarlah, karena ilmu adalah hiasan keutamaan, dan alamat pujian bagi pemiliknya. Jadilah orang yang dapat mengambil manfaat setiap hari dengan cara menambah ilmu dan berenanglah di samudra kemanfaatan. Dalamilah ilmu fiqih, karena fiqih adalah pemimpin terbaik untuk mengantarkan pada kebaikan dan ketaqwaan, sesuatu yang paling adil. Fiqih adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan hidayah, ia benteng yang menyelamatkan dari segala malapetaka. Sungguh ahli fiqih yang *waro'* itu lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.”⁶⁵

Dalam belajar, ilmu yang harus di pelajari terlebih dahulu oleh seorang pelajar baik pelajar formal maupun non formal adalah ilmu ketahidan dan fiqih, karena tanpa mengetahui ilmu ini seseorang akan terjermus pada jurang kekufuran dan kesalahan ketika melakukan ibadah, sehingga ibadah tersebut tidak dianggap sah.

Kedua, belajar al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa, dst. Selain mempelajari ilmu formal di MTs Darussalam juga mempelajari tentang ilmu al-Qur'an hadits, aqidah akhlak dan bahasa Arab. Hal tersebut dijelaskan dalam syarakh kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid), dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz *mustaqbal* (zaman yang akan datang). Diwajibkan untuk semua umat Islam untuk mempelajari ilmu dari sebuah perkara yang menjadi tuntutan kondisinya, artinya seperti tuntutan di dalam ibadah shalatnya, berupa perkara-perkara yang dapat membatalkan dan mengesahkannya.”⁶⁶

⁶⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*...., hal. 39

⁶⁶ Ismail, *Syarah Ta'lim*...., hal. 6

Hal senada juga diterangkan oleh al-Hamid Abdullah bin Alawi al-

Haddad:

“ketahuilah bahwasannya dari bagian ilmu dan beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk perindividu (*fardhu ‘ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam. Seperti bersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Dengan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarylal ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan ilmu itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah SWT.”⁶⁷

Muhammad bin al-Hasan juga menerangkan hal serupa:

“belajarylal, karena ilmu adalah hiasan keutamaan, dan alamat pujian bagi pemiliknya. Jadilah orang yang dapat mengambil manfaat setiap hari dengan cara menambah ilmu dan berenanglah di samudra kemanfaatan. Dalamilah ilmu fiqih, karena fiqih adalah pemimpin terbaik untuk mengantarkan pada kebaikan dan ketaqwaan, sesuatu yang paling adil. Fiqih adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan hidayah, ia benteng yang menyelamatkan dari segala malapetaka. Sungguh ahli fiqih yang *waro’* itu lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.”⁶⁸

Setelah mempelajari ilmu yang *fardhu ‘ain* pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur’an hadits, ilmu tentang aqidah dan akhlak dan ilmu tentang tata bahasa.

Ketiga, menghindari perbedaan pendapat para tokoh (ulama’). Hal tersebut belum diterapkan pada MTs Darussalam dikarenakan pemahaman peserta didik yang masih minim terhadap menghindari

⁶⁷ Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimma*..., hal. 37-38

⁶⁸ Az-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim*..., hal. 39

perbedaan pendapat ulama'. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama'. Baik dalam bidang *'aqliyah* (bidang studi non-agama) maupun *sam'iyah* (bidang studi agama). Karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akal nya. Sebaiknya pelajar mendalami dulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa kitab dari beberapa disiplin ilmu bila dia mampu, tapi dalam satu metode yang diridhoi guru.”⁶⁹

Hendaknya seorang murid tidak terlalu membingungkan masalah pendapat ulama', karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akal nya.

Keempat, mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan. Hal tersebut belum diterapkan di MTs Darussalam karena sulitnya mengetahui peserta didik apakah benar-benar mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan. Murid hendaknya mengoreksi kebenaran (*men-tashih*) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang lain yang mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulangnya dengan istiqomah. Jangan sampai murid menghafal suatu bacaan sebelum *mentashih*-kannya sebab dikawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu merupakan *mafsadah* yang paling berbahaya.”⁷⁰

Hal tersebut juga dijelaskan dalam syakh kitab *Ta'lim Muta'alim* mengenai mengulang-ulang sebuah ilmu:

“karena sesungguhnya ilmu itu adalah suatu hal yang diagungkan dan dimuliakan dalam semua keadaan, kondisi dan waktu. Oleh

⁶⁹Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 42

⁷⁰*Ibid*, hal. 42

sebab itu, seseorang yang mengurangi rasa hormatnya pada ilmu disebagian waktu dan ia tidak mengagungkan dengan penuh pengagungan maka ia bukan termasuk dari ahli ilmu.”⁷¹

Penting bagi seorang pelajar untuk mengulang-ulang pelajaran sebelum dihafalkan karena hal tersebut sama dengan menggunakan d hal tersebut menjadi salah-satu sebab seorang pelajar mengagungkan ilmu.

Kelima, mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap. Hal tersebut sudah diterapkan di MTs Darussalam, bahwa pelajaran di sana terdapat pelajaran al-Qur’an hadits dan ditambah dengan pelajaran Usmani pada pendalaman al-Qur’an. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“mempelajari hadits dan ulumul hadist dengan lengkap. Hendaknya seorang murid datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran hadits. Seorang murid tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan ulumul hadits, meneliti *sanad-sanadnya*, status hukumnya (*shahih, hasan, dhaif*), isi kandungannya, *matan* (redaksinya), *asbabul wurud* (sejarah kemunculannya).”⁷²

Hal tersebut juga diterangkan oleh al-Hamid Abdullah ibnu al-Hadad:

“ketahuilah bahwasannya dari bagian ilmu dan beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk perindividu (*fardhu ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya an ilmu-ilmu tentang agama islam. Seperti bersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Dengan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara

⁷¹ Ismail, *Syarakh Ta’lim...*, hal. 43

⁷²Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 44

dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan ilmu itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah SWT.”⁷³

Muhammad bin al-Hasan juga menjelaskan mengenai mencari ilmu:

“belajarlah, karena ilmu adalah hiasan keutamaan, dan alamat pujian bagi pemiliknya. Jadilah orang yang dapat mengambil manfaat setiap hari dengan cara menambah ilmu dan berenanglah di samudra kemanfaatan. Dalamilah ilmu fiqih, karena fiqih adalah pemimpin terbaik untuk mengantarkan pada kebaikan dan ketaqwaan, sesuatu yang paling adil. Fiqih adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan hidayah, ia benteng yang menyelamatkan dari segala malapetaka. Sungguh ahli fiqih yang *waro'* itu lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.”⁷⁴

Keenam, memberi catatan tentang hal-hal yang yang dinilai penting. Hal tersebut sudah diterapkan sebagian besar peserta didik MTs Darussalam, bahwa ketika ada hal penting yang diterangkan oleh guru peserta didik langsung mencatatnya tanpa harus menunggu seorang guru menyuruh untuk menulisnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting. Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (*syarah*) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit dengan keterangan penting yang terkait, hendaknya murid pindah pada kitab yang luas keterangannya.”⁷⁵

Dalam syarah kitab *Ta'lim Muta'alim* diterangkan mengenai pentingnya pena bagi seorang pelajar:

“pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk mencari akan faidah dari ilmu pengetahuan, terus menerus

⁷³ Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimmah al-Arba'ah...*, hal. 37-

⁷⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 39

⁷⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 45

sampai memperoleh keutamaan dan kesempurnaan dalam ilmu. Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.”⁷⁶

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Abdullah Kafabihi Mahrus:

“seorang pelajar haruslah mencari hal-hal yang berfaedah akan menunjang pengetahuan yang didapatnya. Salah satu cara untuk mencari dan mendapatkan faedah dari ilmu pengetahuan adalah dengan senantiasa menyediakan pena dan tinta untuk mencatat hal-hal ilmiah yang didapatkannya.”⁷⁷

Penting bagi seorang pelajar untuk mencatat hal-hal yang penting dari keterangan seorang guru, karena hal tersebut bisa mendatangkan faedah dari ilmu pengetahuan.

Ketujuh, mengikuti dan terlibat di majlis ta’lim sebanyak mungkin. Hal tersebut diterapkan pada MTs Darussalam, karena peserta didik selalu menghadiri *halaqoh* pengajaran guru terkecuali mereka yang berhalangan untuk hadir. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin. Sebisa mungkin, selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi murid, bersungguh-sungguh dan bersegera dalam melayani (*khidmah*) guru karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan keagungan.”⁷⁸

Sebagaimana hal tersebut diterangkan dalam terjemah kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“jika memungkinkan pelajar tidak hanya sekedar mendengar pelajaran dari pendidik saja, namun dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai

⁷⁶ Ismail, *Syarakh Ta’lim...*, hal. 92

⁷⁷ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 353

⁷⁸ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 46

memberi tanda (catatan) jika memang dia mampu melakukan hal itu.”⁷⁹

Pelajar hendaknya menghadiri majlis belajar sebanyak mungkin, setia berkhidmah pada pendidik, serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari.

Kedelapan, bertata-krama di majlis dari awal hingga akhir belajar. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam, bahwa ketika murid mendatangi majlis ta’lim, peserta didik mengucapkan salam. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“bertata-krama di majlis dari awal hingga akhir belajar. Ketika murid mendatangi majlis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Ketika sudah mengucapkan salam, murid tidak diperkenankan masuk ke majlis dengan cara melangkahi para hadirin, namun bila guru dan para hadirin memperbolehkan untuk maju dan melangkah maka murid boleh maju dan melangkah ke depan. Murid tidak boleh dengan sengaja mengusir dan mendesak seseorang dari tempat duduknya.”⁸⁰

Hal serupa juga dijelaskan dalam syarakh kitab *Jami’us Shoghir*:

“sesuatu yang lebih baik adalah salam terlebih dahulu kemudian baru mengetuk pintu. Ketika salah satu dari kalian semua meminta izin sebanyak tiga kali, maksudnya meminta izin untuk masuk rumah dan mengulanginya sebanyak tiga kali baik dengan ucapan atau dengan mengetuk pintu secara perlahan, kemudian kamu tidak mendapatkan izin untuk memasukinya maka kembalilah. Wajibnya pulang jika ada praduga bahwa pemilik rumah mendengarnya, jika tidak maka hanya sebatas sunah. Ulama’ berkata: sunah hukumnya mengumpulkan antara salam dan meminta izin dengan gambaran salam didahulukan.”⁸¹

⁷⁹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 77

⁸⁰ *Ibid*, hal. 79

⁸¹ Al-Suyuthi, *Jami’u al-Shoghir...*, hal. 352

Seorang pelajar hendaknya bertata-krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar hingga akhir pembelajaran.

Kesembilan, tidak malu bertanya atau meminta penjelasan, hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam, bahwa ketika guru menerangkan dan ada penjelasan yang kurang faham maka peserta didik tidak malu bertanya kepada guru untuk mengulangi penjelasan tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Murid melakukannya dengan sopan dan memperhatikan etika dalam bertanya. Murid tidak boleh menanyakan sesuatu yang bukan tempatnya kecuali diperlukan atau guru membolehkannya. Ketika guru tidak menjawab, murid tidak boleh menuntut, ketika jawaban guru keliru, murid tidak boleh langsung memberi komentar.”⁸²

Hal tersebut dijelaskan oleh Mujahid r.a:

“orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu. Aisyah r.a berkata bahwa Allah merahmati kaum wanita Anshar. Sifat malu tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama.”⁸³

Seorang pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti.

Kesepuluh, mentaati urutan giliran (antrian) belajar. Hal tersebut tidak diterapkan pada MTs Darussalam dikarenakan pembelajaran di MTs Darussalam tidak berupa sorogan (antrian). Mengenai urutan

⁸² Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 48

⁸³ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 81

giliran belajar diterangkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“mentaati urutan giliran (antrian) belajar. Tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan. Disunnahkan bagi orang yang lebih dulu memberikan gilirannya kepada orang asing sebagai penghormatan kepadanya. Begitupula dianjurkan mengutamakan orang yang datang belakangan ketika dia mempunyai kebutuhan yang mendesak dan hal itu diketahui oleh orang yang datang lebih dulu.”⁸⁴

Hal tersebut juga dijelaskan dalam terjemah kitab *Adab al-'Alim*

wa al-Muta'alim:

“urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak.”⁸⁵

Seorang pelajar seharusnya mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya.

Kesebelas, bertata-krama ketika bertugas membaca kitab. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam bahwa peserta didik bertata-krama ketika bertugas membaca kitab yaitu dengan membawa sendiri kitab dan tidak meletakkan kitab di lantai. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

“bertata-krama ketika bertugas membaca kitab. Hendaknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Murid hendaknya membawa sendiri kitab yang akan dia pelajari bersama guru. Tidak meletakkan kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi murid harus memegangnya. Tidak membaca kitab kecuali setelah meminta izin kepada guru. Jika guru mengizinkan murid membaca kitab, maka pertama murid membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *tahmid*, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Kemudian mendo'akan guru, orang tua,

⁸⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 49

⁸⁵ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 83

masyayikh, dirinya sendiri, seluruh orang muslim dan memintakan rahmat kepada Allah untuk pengarang kitab yang akan dibaca.”⁸⁶

Dijelaskan juga dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* pada pasal yang berbeda:

“ketika mencatat kitab atau mempelajarinya maka janganlah meletakkannya di atas bumi/tanah tanpa adanya alas, namun jadikanlah sesuatu diantara diantara sesuatu atau diletakkan di atas dampar.”⁸⁷

Diterangkan juga oleh Abdullah Kafabihi Mahrus mengenai meletakkan kitab di atas lantai:

“termasuk upaya memuliakan tidak meletakkannya (al-Qur’an dan mushaf) di bawah bantal ketika tidur atau meletakkan benda atau kitab-kitab di atasnya, hal-hal tersebut dalam masalah meletakkan mushaf dengan tanpa adanya niatan untuk meremahkan atau menghina, sedangkan ketika disertai niatan tersebut maka haram hukumnya sesuai kesepakatan ulama’.”⁸⁸

Pelajar hendaknya bertata-krama sebelum bertugas membaca kitab, yaitu dengan memperhatikan duduk di hadapan pendidik dan tidak meletakkan kitab di lantai.

Keduabelas, fokus terhadap satu bidang studi atau tempat belajar. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam bahwa peserta didik hanya fokus terhadap satu tempat belajar. Kecuali jika peserta didik terdapat halangan atau permasalahan sehingga mengharuskan untuk pindah tempat belajar. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar. Murid hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu fan ilmu supaya tidak beranjakan mempelajari fan

⁸⁶ *Ibid*, hal. 84

⁸⁷ *Ibid*, hal. 22

⁸⁸ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 161-162

yang lain sebelum fan yang pertama dikuasai. Murid hendaknya menetap pada satu tempat agar tidak berpindah-pindah tempat tanpa ada kebutuhan mendesak, karena hal itu dianggap mempersulit urusan, menyibukkan pikiran dan menyia-nyiakan waktu.”⁸⁹

Dijelaskan juga dalam terjemah kitab *Adab al-‘Alim wa al-*

Muta’alim:

“hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama.”⁹⁰

Seorang pelajar hendaknya fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar tertentu hingga tuntas, setelah itu boleh berpindah.

Ketigabelas, bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji. Hal tersebut diterapkan di MTs Darussalam, bahwa peserta didik MTs Darussalam bergaul dengan temannya disertai akhlak terpuji yaitu saling menolong dan tidak mencela satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*:

“bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji. Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan segala keinginan yang melalaikan.”⁹¹

Dalam bait sya’ir Abu Bakar al-Khawarizmi disebutkan:

“jangan berkawan dengan orang malas dalam semua keadaannya, berapa banyak orang shaleh rusak lantaran rusaknya orang lain. Penyakit bodoh cepat menular kepada orang yang kuat bak bara api yang ditaruh di atas abu, dan padam juga.”⁹²

⁸⁹ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 51

⁹⁰ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 85

⁹¹ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 53

⁹² Al-Khawarizmi, *Adab ad-Dunya...*, hal. 96

Seorang penyair berkata dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*:

“tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat saja temannya karena seseorang itu mengikuti teman dekatnya, jika temannya adalah orang yang buruk maka jahuilah segera, jika ia orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.”⁹³

Dari tigabelas akhlak murid ketika belajar yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* hanya tiga pasal yang diterapkan di MTs Darussalam Kademangan Blitar, diantaranya yaitu mempelajari ilmu hal yang berkaitan dengan fiqih, tauhid, al-Qur'an dan hadits, mencatat hal-hal yang penting dari keterangan guru, selalu hadir dalam majlis pembelajaran, tidak malu bertanya.

2. Hambatan penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada pendidikan akhlak bagi peserta didik

Kesulitan atau hambatan belajar ini dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, dan juga munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa baik yang berkapasitas tinggi maupun rendah karena hambatan *intern* dan hambatan *ekstern* siswa.

Siswa di dalam proses belajar sangat memungkinkan dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang menghambat proses belajarnya. Faktor penghambat tersebut timbul dari dalam kondisi diri siswa yang disebut hambatan *intern*, dan juga yang disebabkan oleh kondisi yang ada di lingkungan peserta didik atau hambatan *ekstern*. Di bawah ini dikemukakan beberapa kemungkinan sebab-sebab kesulitan belajar yang menghambat proses belajar siswa:

⁹³ Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 60

a. Hambatan *intern* hambatan belajar peserta didik

Hambatan *intern* yang menghambat peserta didik dalam belajarnya meliputi hambatan intelegensi atau kecerdasan, hambatan lemahnya pancaindra, hambatan makanan yang kurang sehat dan hambatan kelelahan atau kepayahan peserta didik.

Pada pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, tidak semua peserta didik MTs Darussalam mampu menyerap pembelajaran dengan baik, apalagi ketika menulis huruf arab jawa (pegon) masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis pegon, hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik yang masih rendah. Seperti yang dijelaskan dalam buku psikologi pendidikan mengenai intelegensi peserta didik:

“pengertian intelegensi dalam dunia psikologi ialah kemampuan jiwa untuk melakukan sesuatu dengan cara tepat dan mudah. Tingkat intelektual seorang anak tidak selalu sama. Apabila seorang anak dengan kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata teman sekelasnya, akan mengakibatkan siswa tersebut selalu ketinggalan dalam menerima dan menguasai bahan-bahan pelajaran yang ada di sekolah.”⁹⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dumont:

“permasalahan belajar meliputi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang diharapkan yang diperoleh di sekolah.”⁹⁵

Menurut Damste mengenai gangguan otak:

“suatu gangguan otak yang lain adalah *afasi*. *Afasi* berarti orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengalihkan pengertian-pengertian dalam kata-kata atau tulisan. Maka dari itu orang lebih

⁹⁴ Retno Hidayai, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Center For Studying ang Milieu Development, 2017), cet. II, hal. 98

⁹⁵ Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 120

suka menyebutnya *dysfasi*. *Dysfasi* menunjukkan adanya kesukaran-kesukaran pada pengucapan dan pengertian bahasa.”⁹⁶

Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis huruf pegon, maka cara guru dalam mengatasi hambatan belajar tersebut adalah dengan cara sebelum memulai pembelajaran kitab, pendidik memberi materi terlebih dahulu tentang tulisan pegon dan singkatan-singkatan pegon, setelah itu peserta didik menghafalkannya. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Noer Rahmah:

“sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.”⁹⁷

Hal tersebut juga dijelaskan Wardani mengenai diagnosis kesulitan belajar:

“banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, diantaranya yaitu melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.”⁹⁸

Selain itu upaya guru dalam mengatasi hambatan belajar tersebut adalah dengan cara mengulang-ulang hafalan mengenai huruf pegon dan singkatan-singkatan huruf pegon, hal tersebut menurut Rabet adalah menggunakan hukum Jost:

“salah satu asumsi penting yang mendasari hukum Jost adalah siswa lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni.”⁹⁹

⁹⁶ *Ibid*, hal. 121

⁹⁷ Rahmah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 294

⁹⁸ *Ibid*, hal. 294-295

⁹⁹ *Ibid*, hal. 125

Selain hambatan intelegensi yang rendah, adapun hambatan penglihatan dan pendengaran, ada dari beberapa peserta didik MTs Darussalam yang penglihatannya terganggu sehingga mengharuskan mereka untuk memakai kacamata, peserta didik yang terganggu penglihatannya maka diharuskan untuk duduk di bagian paling depan agar bisa melihat dan mendengarkan penjelasan guru dengan jelas. Seperti yang dijelaskan dalam buku psikologi pendidikan:

“pancaindra adalah semisal pintu gerbang masuknya pengaruh lingkungan ke dalam diri anak. Dia cepat mengenal dunia sekitar dan belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan pancaindra tersebut. Di antara pancaindra yang paling penting dalam proses belajar di sekolah adalah mata dan telinga. Apabila seorang anak mengalami gangguan pada alat penglihatan dan pendengarannya akan mengakibatkan salah tafsir dan salah tanggap terhadap bahan bacaan dan tidak dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik.”¹⁰⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Muhibbin Syah:

“faktor *intern* siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikis-fisik siswa, salah satunya yakni yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.”¹⁰¹

Hal senada juga diterangkan oleh Muhibbin Syah pada pembahasan yang lain:

“kondisi organ-organ siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.”¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 99

¹⁰¹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 171

¹⁰² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

Untuk mengatasi hambatan pembelajaran yang dikarenakan faktor pancaindra peserta didik MTs Darussalam yang mengharuskan memakai kacamata, maka upaya guru akan hal tersebut adalah dengan menghimbau peserta didik yang menggunakan kacamata/terganggu penglihatannya maka harus duduk di bangku paling depan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Noer Rahmah:

“sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.”¹⁰³

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Noer Rahmah dalam pembahasan yang lain:

“menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga dijelaskan Wardani mengenai diagnosis kesulitan belajar:

“banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, diantaranya yaitu melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.”¹⁰⁵

Hambatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik MTs Darussalam Kademangan Blitar dalam penerapan maupun

¹⁰³ Rahmah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 294

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 296

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 294-295

pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* adalah karena hambatan dari dalam diri peserta didik yang kurang memahami tentang tulisan arab jawa (huruf pegon) sehingga peserta didik lambat dalam menangkap materi pembelajaran.

b. Hambatan *ekstern* hambatan belajar peserta didik

Hambatan *ekstern* yang menghambat peserta didik dalam belajar bisa dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun dari teman. Lingkungan dari keluarga bisa berupa konflik keluarga yang mengakibatkan peserta didik sulit untuk diatur, sering melawan pembicaraan guru, karena memang mereka memerlukan perhatian dengan melakukan hal seperti itu. Seperti yang dijelaskan pada psikologi pendidikan:

“Ketegangan yang sering terjadi dalam keluarga sangat mengganggu ketenangan jiwa anak. Akibatnya anak kurang bisa memusatkan perhatian terhadap pelajaran di sekolah disebabkan karena selalu terbayang kejadian-kejadian di rumah.”¹⁰⁶

Selain konflik keluarga, ada juga orang tua yang mengekang anaknya agar berprestasi di sekolah, padahal anak tersebut tidak mampu untuk melakukan hal tersebut, yang terjadi adalah anak akan tertekan dan tidak nyaman untuk menjalaninya. Seperti yang dijelaskan pada psikologi pendidikan:

“Sering kali terjadi orang tua berkeinginan agar anak dapat mencapai nilai tertinggi dalam pelajaran matematika, atau memaksakan anaknya untuk mengambil jurusan IPA tanpa mempertimbangkan bakat dan kemampuan anak. Akibatnya anak merasa tertekan dan terdesak hanya untuk menuruti kehendak

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 101

orang tua yang sebenarnya dia merasa tidak senang dan tidak mapu untuk menjalaninya.”¹⁰⁷

Dari hambatan belajar peserta didik tersebut, maka cara guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Noer Rahmah:

“memberikan motivasi dan stimulus baru kepada siswa agar siswa terdorong lebih giat lagi dalam belajar.”¹⁰⁸

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Noer Rahmah:

“sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.”¹⁰⁹

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Noer Rahmah dalam pembahasan yang lain:

“menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.”¹¹⁰

Hambatan-hambatan dari luar diri peserta didik disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis, yang mengakibatkan peserta didik tidak fokus dalam belajar di sekolah.

3. Keberhasilan penerapan kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* pada pendidikan akhlak bagi peserta didik

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 102

¹⁰⁸ Rahmah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 288

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 294

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 296

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh faktor peserta didik itu sendiri maupun faktor lingkungan, berikut macam-macam keberhasilan peserta didik dalam belajar:

a. Faktor dalam diri peserta didik dalam keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh keadaan fisik, intelegensi peserta didik dan keadaan emosional. Keadaan fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, terutama mata dan telinga. Seperti yang dijelaskan dalam buku perkembangan peserta didik:

“kondisi fisik seseorang akan sangat berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukannya termasuk belajar. Kesehatan dan kesegaran jasmani dan keadaan indra, bila alat indra berfungsi dengan baik akan membuat siswa belajar lebih baik. Terutama mata dan telinga.”¹¹¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Muhammad Fatkhurrohman:

“faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran.”¹¹²

Hal senada juga diterangkan oleh Muhibbin Syah pada pembahasan yang lain:

“kondisi organ-organ siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.”¹¹³

¹¹¹ Dierjen Bimbiais dan UT, *Perkembangan Peserta Didik Program PD II Guru PAI Tingkat SMP/MTs*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal. 6

¹¹² Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 122

¹¹³ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 145-146

Selain faktor kesehatan fisik, faktor keberhasilan yang lain adalah faktor intelegensi atau cerdasan peserta didik, seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan akan membantu untuk lebih cepat memahami suatu materi pelajaran. Kebanyakan peserta didik MTs Darussalam sudah bisa dalam memahami pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terutama dalam menulis pegon dalam kitab. Seperti yang dijelaskan oleh Chark terkait dengan intelegensi:

“menurut Chark intelegensi adalah perpaduan berbagai karakteristik manusia, yang mencakup kemampuan melihat hubungan yang kompleks, kemampuan menjalani semua proses yang terlibat di dalam berfikir abstrak, kemampuan badaptasi dalam pemecahan masalah.”¹¹⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Pieget:

“intelegensi dianggap sebagai kemampuan adaptasi biologis terhadap lingkungan seseorang. Adaptasi digambarkan sebagai proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan.”¹¹⁵

Sumanto menerangkan mengenai intelegensi:

“intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.”¹¹⁶

Faktor lain yang mendukung keberhasilan belajar siswa adalah adanya bakat khusus, peserta didik MTs Darussalam sudah pasti

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 7

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 7

¹¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 56

memiliki bakat yang berbeda. Ada yang berbakat dalam segi keagamaan, hitung-hitungan dan bahasa. Keberhasilan pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* dikarenakan peserta didik sudah mempunyai bakat khusus dalam hal penulisan, maupun bacaan kitab. Seperti yang dijelaskan oleh Guilford:

“menurut Guilford bakat mengandung tiga dimensi psikologis, yang *pertama* yaitu dimensi perseptual, antara lain mencakup kepekaan indera, perhatian, orientasi ruang dan waktu. *Kedua* dimensi psikometri, antara lain mencakup faktor ingatan, pengenalan, evaluatif, berfikir *konvergen* dan berfikir *divergen*. *Ketiga* dimensi intelektual, antara lain mencakup faktor ingatan, pengenalan, evaluatif, berfikir konvergen dan divergen. Kemampuan berfikir *konvergen* (induktif) adalah kemampuan berfikir yang terpusat dan dapat dikaitkan dengan gaya belajar *divergen*.”¹¹⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh David A. Kolb:

“orang yang memiliki gaya belajar konvergen mempunyai kekuatan dalam hal pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penerapakan praktik suatu ide. Juga mempunyai sifat cenderung terkontrol emosinya serta lebih menyukai tugas-tugas atau masalah yang bersifat teknis daripada masalah sosial dan personal.”¹¹⁸

Muhammad Fathurrohman juga menerangkan mengenai bakat khusus:

“bakat adalah kemampuan belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.”¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 10

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 11

¹¹⁹ Fatkhurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 124

Faktor dalam diri peserta didik yang bisa mendukung keberhasilan belajar karena faktor kecerdasan peserta didik yang cepat dan tanggap dalam memahami pelajaran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor di luar diri peserta didik dalam keberhasilan pembelajaran

Faktor keberhasilan peserta didik dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh sosial kultural, lingkungan yang baik akan membawa peserta didik pada perilaku yang baik pula. Para guru MTs Darussalam menghimbau peserta didik agar bergaul dengan lingkungan yang baik dan dengan teman yang baik pula karena hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan perilaku peserta didik. Seperti yang dijelaskan dalam buku perkembangan peserta didik:

“latar belakang sosial budaya seorang siswa membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian siswa tersebut. Kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan sesamanya. Kehidupan sosial yang melingkupi anak sehari-hari sangat mungkin mewarnai perilaku dan kepribadiannya. Apalagi hidup di era globalisasi dengan berbagai kemajuan IPTEK sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.”¹²⁰

Faktor lain yang mendukung keberhasilan belajar siswa selain sosial kultural adalah faktor komunikasi. Faktor komunikasi sangat berpengaruh dalam pemahaman belajar peserta didik, setelah mempelajari kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* sebagian

¹²⁰ *Ibid*, hal. 13

besar peserta didik MTs Darussalam sudah menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam berkomunikasi dengan guru, teman, orang tua menggunakan bahasa yang sopan dan halus. Seperti yang dijelaskan dalam buku perkembangan peserta didik:

“salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Alat komunikasi utama di sekolah adalah bahasa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan di sekolah haruslah komunikatif, artinya harus dapat difahami oleh masing-masing pihak. Perlu untuk diketahui bahwa kemampuan berbahasa seorang siswa dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya.”¹²¹

Faktor dari luar diri peserta didik yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu adanya faktor keluarga dan madrasah yang mendukung dalam penerapan pendidikan akhlak.

¹²¹ *Ibid*, hal. 15

